

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keberagaman bahasa sangat penting di negara yang memiliki banyak keragaman. Berdasarkan hasil diskusi dari Kongres Bahasa Daerah yang pertama, diketahui terdapat 749 bahasa daerah di Indonesia. Dari jumlah tersebut, tiga bahasa daerah yang terpopuler, antara lain: bahasa Jawa, Sunda, dan Madura. Bahasa Jawa digunakan sebagai bahasa pergaulan dalam masyarakat Jawa.¹ Bahasa Jawa merupakan bahasa yang unik karena mengandung nilai-nilai kesantunan, kebaikan, dan rasa hormat masyarakat Jawa.² Peserta didik terhadap mata pelajaran bahasa Jawa cenderung kurang berminat.³ Salah satu mata pelajaran penting yang membantu untuk melestarikan kebudayaan daerah ialah bahasa Jawa. Mata pelajaran bahasa Jawa dikembangkan untuk melestarikan ciri khas masyarakat Jawa agar ciri khas dan tentunya untuk menunjang keberagaman budaya bangsa.⁴

Pembelajaran bahasa Jawa diharapkan dapat membantu peserta didik mengenal dirinya, lingkungannya, menerapkan dalam tata krama budayanya, menghargai potensi bangsanya, sehingga mampu mengemukakan gagasan dan perasaan, berpartisipasi dalam masyarakat, dan dapat menemukan serta menggunakan kemampuan analisis, imajinatif dalam dirinya. Namun, pemahaman siswa terhadap kosa kata bahasa Jawa sangat minim.⁵ Oleh karena itu, perlu adanya suatu media yang mendukung agar peserta didik lebih bergairah saat

¹ Ari Wijayanti, "Penguatan Karakter Siswa Melalui Penggunaan Unggah-Ungguh Bahasa Jawa", *Jurnal Kebudayaan*, No. 1, Vol. 13 (Agustus 2018), 46.

² Tri Handayani, "Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Pembiasaan Penggunaan Bahasa Jawa Siswa Di SD Karangmulyo Yogyakarta", *Jurnal Pendidikan*, No. 3, Vol. 4 (Mei 2018), 415.

³ M. Yazid Elma, Kepala Madrasah MI Thoriqotul Huda, Nganjuk 3 Oktober 2022.

⁴ Nur Hananiya Pratiwi Khoirun Nisa, "Pengaruh Kebiasaan Sarapan Pagi Terhadap Konsentrasi Dan Hasil Belajar Bahasa Jawa Kelas 5 MINU Durung Bedug Candi Kabupaten Sidoarjo", *Jurnal Pendidikan dan Ilmu Pengetahuan*, No. 2, Vol. 1 (2021), 154

⁵ Chusnul Chotimah, "Analisis Penerapan Unggah Ungguh Bahasa Jawa dalam Nilai Sopan Santun", *International Journal of Elementary Education*, No. 2, Vol. 3, (2019), 204.

pembelajaran.⁶ Adanya kurikulum yang disusun dengan baik belum tentu berpengaruh banyak dalam prestasi peserta didik, bila tidak di dukung oleh media pembelajaran yang menarik. Belajar yang tidak menggairahkan bagi peserta didik umumnya lebih banyak mendatangkan aktivitas pembelajaran yang kurang efektif. Tentu saja hal ini sebagai hambatan bagi tercapainya tujuan pembelajaran. Sebagai seorang penyampai pesan atau materi pelajaran, pendidik dituntut agar senantiasa kreatif dan inovatif pada proses pembelajaran supaya dapat menarik minat belajar peserta didik.⁷

Peranan media pembelajaran dalam proses belajar dan mengajar sangat penting bagi pendidik masa kini, karena peranan media pembelajaran dapat digunakan untuk menyampaikan materi dan melalui media pembelajaran juga dapat membantu peserta didik untuk memahami penjelasan dari seorang pendidik.⁸ Maka dari itu perlu adanya media dan sumber-sumber belajar yang menunjang, proses pembelajaran yang baik akan dapat menarik minat belajar peserta didik.⁹ Karena Minat belajar merupakan salah satu unsur kunci dalam keberhasilan pembelajaran, minat yang timbul dari kebutuhan peserta didik merupakan faktor yang sangat penting dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan atau usaha-usahanya.¹⁰

Minat adalah suatu keinginan yang tsecara berkala untuk memperhatikan atau melakukan sesuatu. Minat dapat menimbulkan semangat dalam melakukan kegiatan agar tujuan dari pada kegiatan tersebut dapat tercapai.¹¹ Namun pada kenyataannya proses pembelajaran dewasa ini belum semuanya berjalan sebagaimana mestinya. Dalam proses

⁶ T Heru Nurgiansah, "Meningkatkan Minat Belajar Siswa dengan Media Pembelajaran Konvensional dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan", *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, No. 3, Vol. 4 (2022), 1530.

⁷ Syamsiyah Nasution, "Strategi Guru Dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Dasar Negeri 147 Palembang", *Darul 'Ilmi*, No. 2, Vol. 7 (Desember 2019), 70.

⁸ Talizaro Tafonao, "Peranan Media Pembelajaran Dalam Meningkatkan Minat Belajar Mahasiswa", *Jurnal Komunikasi Pendidikan*, No. 2, Vol. 2 (Juli 2018), 103.

⁹ Mustofa Abi Ahmid, *Media Pembelajaran*, (Medan : Yayasan Kita Menulis, 2020), 2

¹⁰ Suci Trismayanti, "Strategi Guru dalam Meningkatkan Minat Belajar Peserta Didik di Sekolah Dasar", *Jurnal Pendidikan Islam*, No. 2, Vol. 17 (2019), 141.

¹¹ Wening Kurniasari, "Meningkatkan Minat Belajar Siswa Menggunakan Model Blended Learning Berbasis Pada Google Classroom", *Jurnal Educatio*, No. 1, Vol. 7 (Maret 2021), 142.

pembelajaran, minat merupakan sebuah awal penggerakan untuk siswa dalam belajar yang dapat digunakan untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Tujuan dalam kaitan ini adalah tujuan pembelajaran. Selain minat siswa juga membutuhkan dorongan atau gerakan untuk mencapai tujuannya atau cita-citanya.¹² Seperti pada pembelajaran bahasa Jawa belum mempergunakan sarana prasarana pembelajaran yang memadai. Proses pembelajaran melibatkan berbagai pihak, tidak hanya melibatkan pendidik dan peserta didik. Namun, peran dari bahan ajar juga sangat dibutuhkan dalam proses pembelajaran.

Media pembelajaran sangat beragam, salah satunya yaitu bahan ajar yang merupakan sesuatu yang digunakan oleh pendidik dan peserta didik untuk melakukan proses pembelajaran yang termuat didalamnya uraian materi dan latihan soal untuk evaluasi.¹³ Bahan ajar adalah seperangkat materi pelajaran yang mengacu pada kurikulum yang digunakan dalam rangka mencapai standar kompetensi dan kompetensi dasar yang telah ditentukan.¹⁴ Buku ajar di sekolah atau lembaga formal mempunyai posisi yang strategis dalam peranan karakter, dimaksudkan untuk mengarahkan perubahan dalam diri peserta didik secara terencana, baik perubahan dalam pengetahuan, pemahaman, karakter dan keterampilan.¹⁵ Sebagai pendidik memberikan fasilitas kemudahan kepada peserta didik dan memiliki kemampuan kualitas mengajar yang baik. Namun, peningkatan kualitas pembelajaran tidak hanya ditinjau dari tenaga pengajar yang berkualitas. Untuk meningkatkan kualitas pembelajaran ditentukan oleh beberapa komponen dalam sistem pembelajaran, salah satunya adalah penggunaan bahan ajar. Bahan ajar merupakan kebutuhan yang harus dipenuhi dalam pembelajaran, semakin terpenuhinya bahan ajar yang sesuai dengan materi

¹² Amni Fuziyah, "Hubungan Antara Motivasi Belajar Dengan Minat Belajar Siswa Kelas IV SDN Poris Gaga 05 Kota Tangerang", *Jurnal JPSPD*, No. 2, Vol. 4 (2017), 48.

¹³ E. Kosasih, *Pengembangan Bahan Ajar*, (Jakarta Timur, PT Bumi Akasara, 2021), 1

¹⁴ Nurdyansyah, "Pengembangan Bahan Ajar Modul Ilmu Pengetahuan Alam Bagi Siswa Kelas IV Sekolah Dasar", *Mutala'iah* (2018), 43

¹⁵ Nurdyansyah, "Pembiasaan Karakter Islam Dalam Pengembangan Buku Ajar Bahasa Jawa Piwulang 5 Pengalamanku Kelas I MI Nurur Rohmah Jasem Sidoarjo", *Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, No. 2, Vol. 3 (Juli 2020), 38.

dalam kurikulum makin memudahkan peserta didik dalam menyerap dan memahami pelajaran.¹⁶

Seperti halnya dalam penelitian Puspo Rahayu, Resnani, dan Sri Ken Kustianti tentang pemahaman siswa terhadap bahan ajar bahasa Jawa, menunjukkan bahwa dengan menggunakan bahan ajar, peserta didik terlihat memiliki rasa antusias yang tinggi dalam pembelajaran bahasa daerah Bengkulu. Terbukti dari hasil tes dalam bentuk soal objektif.¹⁷ Penelitian lain yang dilakukan oleh Nurdyansyah yang berjudul “Pembiasaan Karakter Islam Dalam Pengembangan Buku Ajar Bahasa Jawa Piwulang 5 Pengalamanku Kelas I MI Nurur Rohmah Jasem Sidoarjo”. Hasil dari pengembangan terbukti bahwa bahan ajar yang dikembangkan layak dan efektif digunakan dalam pembelajaran .¹⁸

Berbeda dengan penelitian sebelumnya, penelitian ini dilakukan pengembangan bahan ajar bahasa Jawa untuk menarik minat belajar peserta didik. Pengembangan media buku ajar ini digunakan untuk peserta didik agar lebih tertarik dengan mata pelajaran bahasa Jawa, yang mana mata pelajaran ini juga penting guna melestarikan budaya Jawa, berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti kenyataan yang terjadi peserta didik di MI Thoriqotul Huda ini mata pelajaran bahasa Jawa kurang diminati, karena mata pelajaran ini dianggap cukup sulit bagi peserta didik.¹⁹

Melihat permasalahan tersebut, diharapkan pengembangan bahan ajar bahasa Jawa dapat meningkatkan minat peserta didik mata pelajaran bahasa Jawa tersebut. Pengembangan bahan ajar ini tidak hanya dapat meningkatkan minat belajar peserta didik, akan tetapi juga berfungsi sebagai sarana evaluasi bagi peserta didik. Keunggulan dari bahan ajar ini

¹⁶ Dani Prihastuti, “Dimensi Kontesktual Pada Bahan Ajar Guru Berdasarkan Kurikulum 2013 Dalam Mata Pelajaran Bahasa Jawa Jenjang SMA/SMK Di Purwokerto”, *Jurnal Pendidikan Bahasa Jawa*, No. 2, Vol. 7 (Januari 2020), 63

¹⁷ Puspo Rahayu, “Pemahaman Siswa Terhadap Bahan Ajar Muatan Lokal Bahasa Daerah Bengkulu Kelas IV SDN 04 Bengkulu (Uji Coba Bahan Ajar)”, *Jurnal Riset Pendidikan Dasar*, No. 1, Vol. 2 (2020)

¹⁸ Esa Nur Faizah, “Pengembangan Buku Ajar Bahasa Jawa Dengan Permainan Edukasi Pada Kelas 3 SDN Ketawanggede Kota Malang” (Tesis, UIN Maulana Malik Ibrahim, 2017).

¹⁹ Wawancara dengan M. Yazid Elma, Kepala Madrasah MI Thoriqotul Huda, Nganjuk 3 Oktober 2022.

adalah tidak hanya menyajikan materi saja akan tetapi juga tersedia gambar pendukung yang unik, soal yang menarik serta terdapat barcode yang dapat mempermudah peserta didik memahami materi peserta didik kelas 1. Selain itu, adanya bahan ajar ini juga berpengaruh baik terhadap peserta didik, yang mana mereka akan tertarik dan lebih bergairah saat belajar. karena didalamnya terdapat gambar-gambar lucu dan unik serta warna yang menggugah minat belajar peserta didik. Dengan ini peneliti mengambil judul “Pengembangan Bahan Ajar Untuk Meningkatkan Minat Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Bahasa Jawa Kelas 1 DI MI Thoriqotul Huda” sebagai bahan penelitian.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana mengembangkan bahan ajar untuk meningkatkan minat belajar pada mata pelajaran bahasa jawa kelas 1 MI Thoriqotul Huda?
2. Bagaiman minat belajar peserta didik setelah diterapkan bahan ajar pada mata pelajaran bahasa jawa kelas 1 MI Thoriqotul Huda?

C. Tujuan Penelitian

1. Mengembangkan bahan ajar untuk meningkatkan minat belajar pada mata pelajaran bahasa jawa kelas 1 MI Thoriqotul Huda
2. Mengetahui peningkatan minat belajar peserta didik setelah diterapkan bahan ajar pada mata pelajaran bahasa jawa kelas 1 MI Thoriqotul Huda

D. Spesifikasi Produk yang Diharapkan

Adapun spesifikasi produk yang dikembangkan adalah sebagai berikut :

1. Cover sampul menggunakan Art Cartoon berat 310
2. Isi bahan ajar menggunakan kertas Art Paper berat 150
3. Ukuran buku A4
4. Bahan ajar berbentuk landscape
5. Finishing jilid spiral
6. Materi diambil dari buku bahasa jawa kelas 1 semester 2
7. Buku bahan ajar berisi cover sampul, kata pengantar, daftar isi, materi yang disertai gambar pendukung, berbagai warna untuk menarik

keinginan belajar siswa, soal yang menarik, barcode untuk memperjelas materi

8. Buku bahan ajar ini bertujuan untuk meningkatkan minat belajar peserta didik

E. Pentingnya Penelitian dan Pengembangan

1. Bagi Pendidik

Penelitian ini diharapkan dapat membantu guru dalam menyampaikan materi melalui bahan ajar serta dapat membantu memecahkan masalah atau kendala yang dialami.

2. Bagi Peserta Didik

Penelitian ini diharapkan dapat membantu memikat perhatian peserta didik saat pembelajaran berlangsung dan dapat meningkatkan minat belajar peserta didik pada mata pelajaran bahasa jawa.

3. Bagi Sekolah

Penelitian ini diharapkan bermanfaat dalam menambah bahan ajar untuk memunculkan kelancaran dalam pembelajaran di sekolah.

4. Bagi peneliti

Penelitian ini dapat menambah pengetahuan peneliti terhadap proses pembelajaran anak usia SD. Penelitian ini juga menambah wawasan berfikir kreatif peneliti dalam merangkai dan membuat bahan ajar yang unik bagi peserta didik.

F. Asumsi dan Keterbatasan Penelitian dan Pengembangan

1. Asumsi Penelitian dan Pengembangan

Pengembangan bahan ajar dapat meningkatkan minat belajar peserta didik pada mata pelajaran bahasa jawa kelas 1 MI Thoriqotul Huda.

2. Keterbatasan Penelitian dan Pengembangan

Berdasarkan latar belakang masalah diatas peneliti membatasi permasalahan yang diteliti yaitu pengembangan bahan ajar pada mata pelajaran bahasa jawa semester 2 untuk meningkatkan minat belajar peserta didik pada mata pelajaran bahasa jawa kelas 1 MI Thoriqotul Huda.

G. Penelitian Terdahulu

Penelitian pertama, dilakukan oleh Supriantoro dengan judul “Pengembangan Bahan Ajar Muatan Lokal Bahasa Jawa dan Bahasa Inggris Di Kelas V MI Ma’arif NU Banjaranyar Sokaraja Banyumas”. Dalam penelitian tersebut beliau menemukan bahwa langkah-langkah yang dilaksanakan oleh guru dalam pengembangan bahan ajar ini adalah meliputi analisis kurikulum, analisis sumber belajar, analisis kebutuhan siswa, penyusunan dan setelah itu bahan ajar dikembangkan menjadi modul ajar.²⁰

Persamaan peneliti dengan penelitian yaitu sama-sama mengembangkan bahan ajar bahasa jawa, sedangkan perbedaannya subjek yang digunakan dalam penelitian yaitu kelas 5 SD sedangkan peneliti yaitu kelas 1 SD, selain itu dalam penelitian mengembangkan 2 mata pelajaran yaitu bahasa inggris dan bahasa jawa sedangkan peneliti hanya bahasa jawa saja.

Penelitian berikutnya dilakukan oleh Srikandi Octaviani dengan judul “Pengembangan Bahan Ajar Tematik Dalam Implementasi Kurikulum 2013 Kelas 1 Sekolah Dasar”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penelitian ini efektif menciptakan bahan ajar tematik tema peristiwa alam yang. Pengembangan draft awal bahan ajar tematik divalidasi oleh empat orang ahli. Hasil penilaian ahli terhadap bahan ajar tematik tema peristiwa alam dinyatakan valid, saran dan masukan ahli digunakan untuk merevisi draft. Draft 2 kemudian diuji coba keefektifannya. Hasil perhitungan uji ketuntasan individual menunjukkan bahwa nilai t -hitung (6,70) > t -tabel (1,71) artinya peserta didik telah mencapai ketuntasan belajar dengan standar minimal nilai 72, ketuntasan klasikal mencapai 91,6% > 75% standar ketuntasan klasikal yang ditetapkan, dan hasil uji banding dimana nilai mean post-test > nilai mean

²⁰ Supriantoro, “Pengembangan Bahan Ajar Muatan Lokal Bahasa Jawa dan Bahasa Inggris Di Kelas V MI Ma’arif NU Banjaranyar Sokaraja Banyumas” (Skripsi, IAIN Purwokerto, 2019)

pre-test, artinya bahwa terjadi perubahan prestasi belajar peserta didik ke arah yang lebih baik setelah menggunakan activity book tersebut.²¹

Persamaan peneliti dengan penelitian tersebut yaitu sama-sama mengembangkan bahan ajar, subjek yang digunakan juga sama-sama kelas 1 SD. Sedangkan perbedaannya yaitu mata pelajaran yang digunakandari penelitian adalah tematik, sedangkan peneliti yaitu bahasa jawa.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Weriyanti, Firman, Taufina, Ahmad Zikri dengan judul “Pengembangan Bahan Ajar Tematik Terpadu Dengan Strategi Question Student Have Di Sekolah Dasar” menyatakan bahwa bahan ajar menggunakan strategi Question Student Have. Dari hasil validasi yang dilakukan diketahui bahwa bahan ajar yang dikembangkan berada pada kategori sangat valid. Hal ini terlihat dari perolehan hasil validasi yang dilakukan validator ahli yaitu 3,57 dan hasil validasi yang dilakukan oleh validator praktisi yaitu 3,74. Bahan ajar menggunakan strategi Question Student Have yang dihasilkan pada penelitian pengembangan ini telah dapat dinyatakan sangat praktis dari hasil analisis respon guru yaitu dengan rata-rata 90%, dan aspek respon siswa dengan rata-rata 90%. Bahan ajar menggunakan strategi Question Student Have yang dihasilkan pada penelitian pengembangan ini telah dinyatakan efektif dilihat dari hasil aktivitas dan hasil belajar. Aktivitas siswa dapat dilihat dari hasil pengamatan siswa pada saat uji coba dengan rata-rata 81,53% pada saat penyebaran menjadi 84,66% terdapat pada kategori sangat aktif. Hasil belajar siswa terdiri dari 2 aspek yaitu pengetahuan dan keterampilan. Pada aspek sikap saat uji coba aspek pengetahuan saat uji coba diperoleh nilai presentase ketuntasan 90%.

Persamaan peneliti dengan penelitian adalah sama-sama mengembangkan bahan ajar untuk sekolah dasar. Perbedaannya yaitu penelitian tersebut menggunakan mata pelajaran tematik sedangkan peneliti menggunakan mata pelajaran bahasa jawa.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Atika Nurafni, Heni Pujiatuti dan Ahmad Mutaqin dengan judul “Pengembangan Bahan Ajar

²¹ Srikandi Octaviani, “Pengembangan Bahan Ajar Tematik Dalam Implementasi Kurikulum 2013 Kelas 1 Sekolah Dasar” *Jurnal Pendidikan Dasar*, Vol. 9 No. 2 (Juli 2017).

Trigonometri Berbasis Kearifan Lokal” menyatakan bahwa hasil penelitian dan pengembangan bahan ajar trigonometri dikembangkan dengan menggunakan pendekatan kearifan lokal, didasarkan pada karakteristik siswa dan dan mampu memperluas pengetahuan tentang ciri khas kelokalan daerah Banten. Tahapan pengembangan bahan ajar yaitu melalui tahap ADDIE. Tahap analyze (analisis) yaitu analisis kebutuhan, tahap design (perancangan) yaitu membuat solusi berdasarkan analisis dengan merancang bahan ajar yang sesuai, tahap development (pengembangan) yaitu membuat draft desain yang divalidasi oleh ahli materi dan ahli media, tahap implementation (implementasi) yaitu produk diujicobakan untuk mengetahui respon guru dan siswa dan tahap evaluate (evaluasi) yaitu mengevaluasi dan merevisi produk sesuai dengan arahan validator dan respon guru dan siswa.²²

Persamaan peneliti dengan penelitian yaitu sama-sama mengembangkan bahan ajar. Perbedaannya penelitian tersebut menggunakan mata pelajaran matematika sedangkan peneliti menggunakan mata pelajaran bahasa jawa sebagai objeknya.

Penelitian berikutnya yaitu oleh Sifa Pratiwi, Elsa Komala dan Erma Monariska dengan judul “Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Cerita Bergambar Matematika” menyatakan bahwa hasil pengembangan bahan ajar berbasis cerita bergambar ini dinyatakan dalam bentuk tujuh langkah pengembangan yaitu; 1) Analisis, kegiatan pokoknya adalah menganalisis kelayakan dan kebutuhan pengembangan untuk melakukan observasi ke SMPN 3 Cianjur. 2) Desain, tahapan ini meliputi perancangan produk yang akan dikembangkan termasuk desain tata letak, dan elemen materi yang akan disajikan. 3) Pengembangan, tahap ini meliputi pembuatan dan penggabungan cerita dirancang pada tahap sebelumnya yaitu tahap desain yang menggunakan aplikasi Corel Draw X7 dan Canva untuk dapat menghasilkan produk yang nantinya untuk diuji oleh para ahli baik itu media ataupun materi. 4) Dalam pelaksanaan tahap ini, peneliti mencatat kekurangan dan kendala yang masih ada dalam

²² Atika Nurafni, “Pengembangan Bahan Ajar Trigonometri Berbasis Kearifan Lokal”, *Journal Of Medives*, Vol. 4, No. 1 (2020).

implementasi produk, serta memberikan angket kepada siswa tentang penggunaan buku komik dalam pembelajaran matematika. 5) Evaluation, yaitu kita dapat menganalisis apakah masih terdapat cacat dan kekurangan pada tahap desain produk. Jika tidak ada revisi lain, mediana layak digunakan. Berdasarkan angket mengenai validasi media pembelajaran berbasis cerita bergambar yang dikembangkan dari hasil angketnya, sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa keakuratan media pembelajaran berbasis cerita bergambar yang sudah dikembangkan menunjukkan bahwa bahan ajar tersebut berada pada kategori sangat layak.²³

Sama-sama mengembangkan bahan ajar namun penelitian tersebut berbasis cerita bergambar. Perbedaannya yaitu mata pelajaran yang digunakan berbeda.

Penelitian berikutnya dilakukan oleh Sri Wulan Anggraeni dengan judul “Pengembangan Multimedia Pembelajaran Interaktif Berbasis Video Untuk Meningkatkan Minat Belajar Siswa Sekolah Dasar” menyatakan bahwa hasil penelitian menunjukkan bahwa minat belajar peserta didik melalui pembelajaran multimedia interaktif lebih tinggi dibandingkan sebelum menggunakan multimedia. Rata-rata nilai pretest 26,85, dan rata-rata nilai posttest 38,19, dengan skor tertinggi sebesar 44. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan minat belajar peserta didik sebelum dan sesudah perlakuan dengan produk multimedia pembelajaran interaktif berbasis video. Berdasarkan hasil uji N-gain, peningkatan minat belajar peserta didik mendapat nilai gain 0,65 yang tergolong kategori sedang. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan multimedia interaktif dapat membantu siswa belajar lebih berhasil.²⁴

Persamaan peneliti dengan penelitian yaitu sama-sama bertujuan meningkatkan minat belajar peserta didik. Perbedaannya penelitian tersebut menggunakan media video dalam pembelajaran intraktif, sedangkan peneliti menggunakan bahan ajar.

²³ Sifa Pratiwi, “Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Cerita Bergambar Matematika”, *Jurnal Analisa*, Vol.6, No.2 (2020).

²⁴ Sri Wulan Anggraeni, “Pengembangan Multimedia Pembelajaran Interaktif Berbasis Video Untuk Meningkatkan Minat Belajar Siswa Sekolah Dasar”, *Jurnal Basicedu*, Vol.5, No.6 (2021).

Penelitian berikutnya yaitu oleh Supriyono dengan judul “Pentingnya Media Pembelajaran Untuk Meningkatkan Minat Belajar Siswa SD” menyatakan bahwa media pembelajaran sangat berperan penting dalam meningkatkan minat belajar peserta didik sekolah dasar, khususnya di kelas rendah. Hal ini disebabkan karena peserta didik kelas rendah belum mampu berpikir secara abstrak, sehingga materi yang diajarkan oleh guru perlu divisualisasikan dalam bentuk yang lebih realistis atau konkrit. Dari segi ilmu psikologis media pembelajaran sangat menunjang perkembangan belajar psikologis pada anak. Selain itu, pada proses pembelajaran, penggunaan media dapat memberikan pengalaman bermakna bagi para peserta didik. Dapat disimpulkan bahwa dalam pembelajaran penggunaan media dapat mempengaruhi pada tiga hal, antara lain pada diri guru, pada diri siswa dan pada proses pembelajaran di ruang kelas. Ada beberapa langkah yang harus diperhatikan ketika merancang media pembelajaran, yaitu: (1) media hendaknya dirancang sesederhana mungkin supaya jelas dan mudah dimengerti oleh peserta didik; (2) media hendaknya disesuaikan dengan konten yang diajarkan; (3) media hendaknya dirancang sedemikian rupa agar tidak terlalu rumit atau membingungkan peserta didik; (4) media hendaknya dibuat dengan bahan yang sederhana dan mudah didapat, namun tidak mengurangi makna dan fungsi media itu sendiri; (5) media dapat dirancang dalam bentuk model, gambar, bagan struktur, dan lain-lain, tetapi dengan bahan yang terjangkau dan mudah didapat sehingga guru tidak kesulitan dalam merancang media dimaksud.²⁵

Persamaan peniliti dengan penelitian yaitu sama-sama meningkatkan minat belajar pada kelas rendah. Perbedaannya fokus dalam penelitian yaitu pentingnya menggunakan media yang unik dalam pembelajaran, sedangkan peneliti hanya berfokus pada bahan ajar.

Penelitian berikutnya oleh T Heru Nurgiansyah dengan judul “Meningkatkan Minat Belajar Siswa dengan Media Pembelajaran Konvensional dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan”

²⁵ Supriyono, “Pentingnya Media Pembelajaran Untuk Meningkatkan Minat Belajar Siswa SD”, *Jurnal Pendidikan Dasar*, Vol.2, No.1 (2018).

menyatakan bahwa Penggunaan media pembelajaran konvensional di kelas X Sekolah Menengah Atas PGRI 1 Kasihan Bantul Yogyakarta telah berhasil meningkatkan minat belajar siswa dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan dibandingkan dengan penggunaan media pembelajaran modern. Pembaruan dari penelitian ini mengatakan bahwa untuk menggunakan sebuah media pembelajaran tidak memerlukan peralatan yang mewah, namun yang terpenting adalah guru dapat melakukan improvisasi dalam membaca permasalahan di kelas. Oleh karena itu pendidik perlu dilatih bagaimana menggunakan media pembelajaran alternatif agar tidak ketergantungan terhadap perangkat elektronik maupun internet. Saran untuk penelitian selanjutnya yaitu menggabungkan dan mengkolaborasikan media pembelajaran modern dengan konvensional pada mata pelajaran vokasi atau keahlian.²⁶

Persamaan peneliti dengan penelitian yaitu sama-sama meningkatkan minat belajar pada siswa. Perbedaannya yaitu penelitian menggunakan subjek peserta didik sekolah menengah sedangkan peneliti menggunakan subjek sekolah dasar.

Penelitian selanjutnya oleh Clara Fatimah dkk dengan judul “Peningkatan Minat Belajar Siswa melalui Pendekatan Matematika Realistik pada Pembelajaran Berbasis Daring” dalam penelitian ini menyatakan bahwa penerapan pendidikan matematika realistik pada siswa kelas VIII SMP Kartikatama Metro di era new normal dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa. Hal itu dapat dilihat dari hasil uji normalitas sebaran data yang menunjukkan bahwa $X_{hitung} < X_{tabel}$ artinya data minat belajar matematika peserta didik kelompok eksperimen dan kontrol berasal dari populasi yang berdistribusi normal, selanjutnya pada hasil uji independent dapat dilihat bahwa $t_{hitung} > t_{tabel} (11,90) > (2,306)$, yang berarti H_0 ditolak dan H_1 diterima, sehingga disimpulkan bahwa : Minat belajar pada metode Pembelajaran Matematika Realistik \neq Minat belajar pada metode pembelajaran konvensional (ceramah). Atau

²⁶ T Heru Nurgiansyah, “Meningkatkan Minat Belajar Siswa dengan Media Pembelajaran Konvensional dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan”, *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, Vol.4, No.3 (2022).

dengan kata lain, Penggunaan metode pembelajaran matematika Realistik di era new normal dapat meningkatkan minat belajar siswa dalam proses pembelajaran daring secara signifikan pada peserta didik yang dapat dilakukan dengan berbagai penunjang pembelajaran diantaranya adalah aplikasi yang sudah ada seperti media sosial whatsapp group, google class room, google form, zoom meeting dan google meet. Kegiatan tersebut ditunjang dengan arahan guru menggunakan alat peraga atau media pembelajaran yang terkait materi yang tersedia dirumah atau sekitarnya. Diharapkan dengan pendekatan matematika realistik siswa menjadi lebih tertarik belajar mandiri dirumah dan semangat karena merasakan matematika dalam kehidupannya sehari-hari.²⁷

Persamaan penelitian dengan peneliti yaitu, sama-sama bertujuan meningkatkan minat belajar siswa namun berbeda dengan caranya dalam penelitian menggunakan matematika realistik sedangkan peneliti menggunakan bahasa jawa.

Penelitian berikutnya yaitu dari May Muna Harianja dan Sapri dengan judul “Implementasi dan Manfaat Ice Breaking Untuk Meningkatkan Minat Belajar Siswa Sekolah dasar” dalam penelitiannya menyatakan bahwa (1) *Ice breaking* dapat diimplementasikan pada semua mata pelajaran, termasuk pendidikan nonformal. *Ice breaking* dapat diintegrasikan atau digabungkan dengan model pembelajaran *Realistic Ccooperatif Setting* dan model pembelajaran lainnya. (2) Dengan diterapkannya *Ice breaking* dapat merangsang minat belajar peserta didik, motivasi belajar, daya serap, hasil belajar serta kemampuan komunikasi matematis. (3) Keuntungan menerpakan *Ice breaking* ini adalah tidak memerlukan keterampilan untuk menghilangkan kejenuhan, kebosanan, serta rasa mengantuk yang dapat dilakukan oleh setiap orang tanpa.²⁸

Persamaan penelitian dengan peneliti yaitu sama-sama memiliki tujuan meningkatkan minat belajar siswa, namun dalam penelitian tidak

²⁷ Clara Fatimah, “Peningkatan Minat Belajar Siswa melalui Pendekatan Matematika Realistik pada Pembelajaran Berbasis Daring”, *Jurnal Pendidikan Matematika*, Vol.3, No.2 (2021)

²⁸ May Muna Harianja Dan Sapri, “Implementasi dan Manfaat Ice Breaking Untuk Meningkatkan Minat Belajar Siswa Sekolah dasar”, *Jurnal Basicedu*, Vol.6, No.1 (2022)

menggunakan sebuah media akan tetapi menggunakan strategi dengan melakukan ice breaking, sedangkan peneliti menggunakan media bahan ajar yang menarik.

H. Definisi Operasional

1. Bahan ajar adalah bahan-bahan atau materi pelajaran yang disusun secara sistematis, yang digunakan guru dan peserta didik dalam proses pembelajaran. Jadi bahan ajar itu pada dasarnya merupakan isi dari konten yang disajikan dan dapat dikuasai peserta didik.²⁹ Bahan ajar dalam penelitian ini terbatas pada materi kelas 1 semester 2.
2. Minat pada hakikatnya adalah penerimaan hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu yang ada diluar dirinya sendiri, bila semakin kuat atau semakin dekat hubungannya maka semakin besar minatnya.³⁰

Jadi pengembangan perangkat pembelajaran yang berupa materi pelajaran bahasa jawa kelas 1 yang membahas pokok bahasan tertentu, yang mana dapat membantu memudahkan siswa dalam proses pembelajaran untuk meningkatkan minat belajar atau kecenderungan pada suatu aktivitas yang dapat menghasilkan prestasi belajar peserta didik pada mata pelajaran bahasa jawa kelas 1 MI Thoriqotul Huda.

²⁹ Agung Setiawan, "Desain Bahan Ajar Yang Berorientasi Pada Model Pembelajaran Student Team Achievement Division Untuk Capaian Pembelajaran Pada Ranah Pemahaman Siswa Pada Mata Pelajaran IPS Kelas VII SMP Negeri 1 Plered Kabupaten Cirebon", *Jurnal Edunomic*, No. 1, Vol. 5 (2017).

³⁰ Bintari Nur Falah, "Pengaruh Gaya Belajar Siswa Dan Minat Belajar Matematika Siswa Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa", *Jurnal Euclid*, No. 1, Vol. 6 (2019).